

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK  
DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI DESA PADANG  
PERI KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS  
KABUPATEN SELUMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) Dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam



Oleh

**Septa Hidayah**  
**NIM: 1516210214**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Septa Hidayah

NIM : 1516210134

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Septa Hidayah

NIM : 1516210134

Judul : Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Padang

Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demi kianlah atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Februari 2021

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag**  
NIP. 19196005251987031001

**Dr. Ahmad Suradi S. M.Ag**  
NIP. 19710320199631001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, Yang disusun oleh: Septa Hidayah, NIM: 1516210134 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris (FTT) IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 19 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

**Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd**  
NIP. 196512311998031015

Sekretaris

**Intan Utami, M.Pd.**  
NIP. 199010082019032009

Penguji I

**Wiwinda, M.Ag.**  
NIP. 197606042001122004

Penguji II

**Suhilman Mastofa, M.Pd. I**  
NIP. 195705031993031002

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dean Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

## PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT *Alhamdulillah* skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, yang telah menbesarkanku, merawat, memberikan kasih sayang, selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan selalu mendoakanku di setiap langkah perjalanan hidup ini. *Alhamdulillah* walaupun tidak bisa membalas jasa ayah dan ibunda yang sudah banyak berkorban untuk anakmu ini, semoga atas kelulusan ini bisa membahagiakan ayah ibunda. Terima kasih yah bun.
2. Saudaraku, yang selalu memberikan support dan semangat sehingga aku mampu menyelesaikan perkuliahan sampai tuntas.
3. Teman Seperjuangan Prodi PAI dan seluruh teman-teman angkatan 2015 Prodi PAI, serta teman-teman KKN.
4. Untuk seluruh Dosen PAI IAIN Bengkulu yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
5. Agama, Civitas Akademik dan Almamater IAIN Bengkulu.

## **MOTTO**

Berangkat Dengan Penuh Keyakinan

Berjalan Penuh Dengan Keikhlasan

Istiqomah Dalam Menghadapi Cobaan

## **ABSTRAK**

Septa Hidayah. NIM. 1516210134. judul skripsi “Peran Orang Tua Dalam Membina Ahklak Anak Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”

### **Kata Kunci: Peran Orang Tua, Membina Akhlak, Anak**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Bardasarkan hasil penelitian Peran orang tua anak di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dalam pembinaan akhlak lingkungan keluarga dilakukan dengan berperan sebagai pengawas, pembimbing, dan tauladan. Mahka penulis menyimpulkan bahwa Para orang tua di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma belum memenuhi dalam pembinaan ahklak anak belum memenuhi harapan. disebabkan oleh karena peran orang tua lebih mengeutakmakan kesibukan masing-masing sedangkan mengenai pembinaan ahklak anak mereka menyerahkan sepenuhnya kepada gurudi sekolah. Padahal kesempatan dan kemampuan guru untuk mendidik anak juga sangat terbatas.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	

A. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua .....	10
1. Pengertian Orang Tua .....	10
2. Bentuk Pembinaan Orang Tua Terhadap Anak .....	10
3. Metode Pendidikan Agama Islam Bagi Pertumbuhan Fisik Anak Dalam Kandungan .....	12
4. Masa Kelahiran Anak .....	14
5. Masa Kanak-Kanak .....	17
6. Masa Sekolah .....	21
7. Orang Tua Memberikan Pengawasan .....	22
B. Akhlak .....	24
1. Pengertian akhlak .....	24
2. Dasar tujuan pembinaan akhlak .....	25
3. Macam-macam akhlak .....	27
4. Metode pembinaan untuk menciptakan akhlak terpuji .....	31
C. Anak .....	37
1. Pengertian anak .....	37
2. Karakteristik anak .....	38
3. Peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak .....	42
D. Kerangka Berfikir.....	46
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	48
B. Lokasi Penelitian .....	49
C. Subjek dan Informan Penelitian .....	49
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50



F. Teknik Keabsahan Data .....	51
G. Teknik Analisis Data .....	52

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	54
B. Hasil Penelitian.....	59

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan suatu amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada suami istri yang mempunyai kewajiban untuk merawat dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang dan tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan kearah yang baik serta memiliki keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya<sup>1</sup>. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya.

Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan dan dikerjakan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tuanya hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, “*Ahklak Tasawuf* “. (Yogyakarta : Kaukaba dipantara. 2013) hal. 90

Kegiatan yang positif dan baik harus jadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik.<sup>2</sup> Tanggung jawab orang tua kepada anaknya menurut pernyataan Rasulullah adalah hak anak terhadap orang tuanya. Dengan demikian orang tuanya harus memberikan hak itu kepada mereka. Peran orang tua sangat penting, selain memotivasi anak untuk belajar juga harus memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Pendidikan mengajarkan nilai dan norma yang merupakan pedoman dalam pergaulan, sehingga apabila seorang anak bergaul dengan anak yang nakal, ia tidak akan terbawa menjadi nakal, karena ia mampu menyaring mana yang baik dan mana yang tidak. Dengan demikian dari penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dalam membina anak-anak menjadi baik sesuai dengan ajaran agama Islam, dapat dikemukakan bahwa Orang tua dengan sifat keteladanannya sangat berperan dan menjadi faktor yang berpengaruh bagi perkembangan akhlak dan sikap keagamaan anak, yang dalam tindakan praktisnya meliputi transferisasi pengetahuan, gaya hidup, sikap, nilai-nilai serta berbagai keterampilan lainnya<sup>3</sup>.

Akhlak merupakan hasil dalam membina dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia.

---

<sup>2</sup> Bahri Djamarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Rineka Cipta, 2014), hlm. 48

<sup>3</sup>Zuriah Nurul, "*Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*", (Palembang: Grafika Telindo Press. 2007), hal 98

Jika pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematika yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang baik akhlaknya.<sup>8</sup> Nilai-nilai positif itu harus memberikan pengaruh yang kuat dalam kepribadian anak. Masalah agama, sosial, etika, susila, moral, estetika dan akhlak adalah sejumlah nilai yang harus diberikan makna bagi kehidupan anak. Semua nilai itu harus terwariskan kepada anak sejak dini. Ada andil peran orang tua dalam ikut serta mewariskan nilai-nilai tersebut kepada anak.

Dari pengertian Akhlak tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan akhlak adalah, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at dalam kehidupan sehari-hari. Dan perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk<sup>4</sup>.

Peran orang tua dalam kehidupan seorang anak sangat penting karena pembinaan anak pada jaman moderen ini tidak mudah karena disatu sisi, jaman ini memberikan banyak kemajuan teknologi yang memungkinkan anak-anak memperoleh fasilitas yang canggih. Anak-anak sekarang ini sudah mengenal

---

<sup>4</sup>Muhammad Abdurahman. 2016. *"Menjadi seorang Muslim Berakhla Mulia"*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2016) Hlm. 33

handphone, televisi, internet dan berbagai peralatan yang moderen. Oleh karena itu orang tua harus lebih berhati-hati dalam membina anak karena tayangan televisi, internet, handphone setiap saat dapat dinikmati oleh semua orang dan tidak menutup kemungkinan dapat dinikmati oleh anak-anak. Tidak dapat di pungkiri apa yang mereka lihat, dengar dan baca ada kalanya bisa merubah pola tingkah laku sehari-hari seperti berbagai kebiasaan, tindakan, atau sikap yang cenderung disesuaikan dengan perkembangan teknologi pada jaman sekarang ini<sup>5</sup>.

Kemajuan yang demikian cepat juga membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif dari televisi, internet dan handphone adalah tersedianya informasi mengenai/tentang kejadian yang sudah, sedang, dan akan berlangsung di berbagai belahan dunia ataupun negara, membuka wawasan/pengetahuan yang lebih luas yang tidak didapat dari lembaga- lembaga pendidikan yang formal dan membuka pemikiran tentang perbedaan atau keragaman serta kebersamaan antar masyarakat diseluruh belahandunia<sup>6</sup>.

Sedangkan dampak negatif dengan adanya televisi, internet dan handphone adalah tersedianya informasi dari situs-situs pornografi, porno aksi, teroris, narkoba, homoseks, lesbi, takhayul yang dapat menyebabkan timbulnya kejahatan, kebiasaan menonton televisi selama berjam-jam menyebabkan tingkah laku anak

---

<sup>5</sup> Bahri Djamarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Rineka Cipta, 2014), hal. 56

<sup>6</sup>Meria, Aziza. "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa".(No 1. Vol. 4. 2012), hal. 23

dapat berubah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan tayangan televisi yang ditonton anak-anak dengan berjam-jam menyebabkan terjadinya tidak ada lagi waktu untuk belajar dan sebagai pemicu terjadinya kejahatan misalnya gaya hidup seenaknya, kawin cerai, kekerasan terhadap anak, keserakahan yang dapat menimbulkan perilaku anti sosial. Oleh sebab itu tayangan televisi dapat menjadi faktor kriminalitas dan membawa dampak kepada anak untuk melakukan kejahatan<sup>7</sup>.

Media massa (media elektronik/televisi) memiliki kekuatan menyebarkan pengaruh kepada khalayak terutama pendidik dan anak. Maka dari itu masyarakat terutama orang tua harus cermat, cerdas, kritis dan selektif dalam memilih acara TV, memperkenalkan internet dan handphone kepada anak-anak. Bagaimanapun ujung dari pembinaan seorang anak adalah tanggung jawab orang tua. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti peran orang tua dalam menciptakan akhlak anak<sup>8</sup>.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma mulai awal bulan Februari hingga bulan Maret 2019 dengan mewawancarai kepala desa, orang tua, dan warga setempat. Penulis memandang bahwa masih kurang memperhatikan tanggung jawab mereka dalam membina anaknya. Hal ini disebabkan oleh

---

<sup>7</sup> Ismail, Sirajuddin.. "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 11 Makassar Islamic Education Instruction Learning Strategy At Sman 11 Makassar*," (Jurnal "Al-Qalam" Vol.16. 2010), hal. 47

<sup>8</sup> Nurul zuriah. "*Pendidikan moral dan budi perkerti dalam prespektif perubahan*". (Jakarta : PT. Bumi Aksara.2007) hal. 75

kesibukan orang tua dalam mencari nafkah serta keterbatasan pengetahuan akhlak pada anak di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

Kondisi ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, bahwa masih banyak anak-anak yang belum mengerjakan shalat lima waktu, tidak berpuasa pada bulan ramadhan, berkata kotor, merokok, berbohong, mencuri, dan berkelahi dengan sesama teman bahkan ada yang sesama saudara sendiri. Dari hasil observasi awal terlihat bahwa perilaku anak di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Masih tergolong kurang baik, dimana masih terlihat banyak sekali pelanggaran yang dilakukan oleh anak di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul: Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap akhlak anak dalam rumah tangga.
2. Kurangnya bimbingan orang tua dalam membina akhlak anak dalam rumah tangga.

3. Kuatnya pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku anak seperti teman-temannya dan teknologi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berhubung sangat luasnya materi pembahasan dalam judul ini maka penulis membatasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Orang Tua Kandung

Dalam penelitian ini yang di maksud orang tua adalah Bapak dan Ibu, yang berperan penting sebagai pengawas, pembimbing, dan membina teladan yang baik dari anak berumur 6 sampai 12 tahun.

2. Akhlak

Jadi yang dimaksud dengan membina akhlak anak yang baik dalam hal ini yaitu ahklak seperti.

- a. Melaksanakan membaca AL-Quran dan melaksanakan sholat
- b. Akhlak sesama manusia, saling mengucapkan salam dirumah dan adap sopan di rumah tangga



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak anak dalam rumah tangga.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan penulis dalam permasalahan ini:

a. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua dalam rangka memberikan pengetahuan akan pentingnya menciptakan akhlak anak di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

b. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti lainnya mengenai hal yang sama dan lebih mendalam berkaitan dengan Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua**

##### **1. Pengertian Orang Tua**

Menurut A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu pendidik saja. Orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi semua tingkah orang tua ditiru oleh anak-anaknya.<sup>1</sup>

##### **2. Bentuk Pembinaan Orang Tua Terhadap Anak**

Peran orang tua antara satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda-beda maupun pekerjaannya. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak. Peran orang tua dalam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk Penjelasan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (1)

---

<sup>1</sup> Bahri Djamarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Rineka Cipta, 2014). Hlm. 35

Menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa, Lickona dalam Muhaimin mengatakan bahwa perlu mengembangkan tiga dimensi secara terpadu, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. HM. Arifin mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan agama Islam pada hakekatnya bukan hanya mengembangkan aspek mental dan psikis saja, melainkan juga berusaha menumbuhkan aspek fisik/jasmani. Rasulullah saw. memerintahkan umatnya melatih anak-anaknya menunggang kuda, berenang, dan memanah. Hadis ini mengandung makna bagaimana agar umat Islam memiliki fisik/jasmani yang sehat dan kuat. Dalam hadis yang lain riwayat al- Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

*“Nikahilah perempuan itu karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Oleh karena itu, pilihlah (utamakan) perempuan yang baik agamanya, kalau tidak, akan binasa”.*

Hadis di atas menetapkan empat persyaratan utama dalam memilih calon

istri yaitu karena kecantikan, keturunan, kekayaan, dan agamanya. Di antara empat hal tersebut maka agamalah yang paling utama dan dominan. Maksudnya adalah calon ibu/tersebut hendaknya wanita yang berasal dari keturunan yang baik. Kecantikan dan keturunan yang disebutkan dalam hadis di atas dapat dimaknai bahwa calon istri harus memiliki fisik yang sehat dan kuat tidak mengidap penyakit keturunan, dapat melahirkan keturunan yang sehat pula. Adapun persyaratan agama dimaksudkan bahwa calon istri memiliki mental dan perilaku terpuji, menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, karena perilaku semacam ini akan berpengaruh bagi perkembangan psikis/mental anak yang masih dalam kandungan, sehingga lahir sebagai anak saleh. Pembahasan mengenai metode pendidikan agama Islam dalam kandungan juga mencakup metode pengembangan aspek fisik/jasmania dan mental rohaniyah/psikis.

### **3. Metode Pendidikan Agama Islam bagi Pertumbuhan Fisik Anak dalam Kandungan**

#### **a) Makan dan Minum yang Baik dan Halal**

Untuk mengembangkan fisik anak dalam kandungan, dianjurkan untuk makan makanan yang baik dan halal bagi ibu yang mengandung. Allah swt.

Berfirman dalam QS al-Maidah/5: 88:

اَوْكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي بِهِ أَنْتُمْ

مُؤْمِنُونَ

Artinya : *“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”*

Makanan yang baik adalah makanan yang bergizi yakni mengandung protein, vitamin, kalsium, kolin, mineral dan sebagainya. Sedangkan makanan yang halal adalah makanan yang diperoleh dengan cara yang halal sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Ada satu nasihat kuno tetapi baik, yaitu “Selama kehamilan, Anda makan tidak hanya untuk kesehatan diri Anda, tetapi juga untuk kesehatan bayi Anda.

Ali Akbar mengatakan bahwa seharusnya wanita belajar memakan makanan yang sehat, cukup protein, vitamin hidrasi, dan lemak, di samping makanan itu harus halal. Selanjutnya Akbar mengatakan bahwa wanita ibarat petani yang dengan susah payah menumbuhkan, memelihara, dan menjaga tanamannya, darinya akan timbul suatu cinta terhadap tanamannya dan suatu cinta/kasih sayang terhadap kandungannya. Di samping makanan, yang harus mendapat perhatian juga adalah minuman. Minumlah minuman yang halal dan bersih selama kehamilan dan hindari minuman beralkohol. Minum minuman beralkohol satu sampai dua gelas setiap hari selama kehamilan dapat mengakibatkan keguguran atau bayi lahir dengan cacat ringan atau berat yang merupakan gejala sindrom alkohol pada janin.

b) Menghindari lingkungan tidak sehat

Ibu yang sedang hamil harus menghindari lingkungan yang tidak sehat, misalnya asap rokok, zat-zat kimia yang keluar dari asap kendaraan dan pabrik, dan partikel-partikel debu, karena hal tersebut dapat menimbulkan cacat pada anak dan keguguran.<sup>1</sup>

**4. Masa kelahiran anak**

*Pertama*, yang dilakukan ketika melahirkan. Bila lahir anak maka disyari'atkan untuk menyuarakan adzan di telinga kanan dan qamat di telinga kiri, sesuai dengan Hadits yang disampaikan oleh Abu Rafi': "Aku melihat Rasulullah SAW menyuarakan adzan pada telinga Al-Hasan bin 'Ali ketika Fatimah melahirkannya". Hal itu agar apa yang pertama-tama menembus pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat yang dengannya seseorang masuk Islam. Adzan dan qamat merupakan talqin atau pengajaran baginya tentang syari'at Islam ketika ia memasuki dunia, dengan adzan dan qamat akan terusir syetan yang selalu menunggu kelahiran anak, dan merupakan da'wah yang mewarnai kehidupan keluarga muslim. Dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan gembira kepada sesama muslim jika ia melahirkan anak. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim, dan untuk menyampaikan do'a agar Allah

---

<sup>1</sup> Chaeruddin b, *pendidikan agama islam dalam kandungan: tinjauan dalam aspek metodologi*, (Makassar, lentera pendidikan, Vol 18, no 2, 2015), hal 145

memeliharanya.

*Kedua*, ‘aqiqah, memberi nama dan mencukur rambut. ‘Aqiqah artinya menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “Setiap anak itu digadaikan dengan ‘aqiqahnya. Ia disembelihkan binatang pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama pada hari itu dan dicukur kepalanya”. (HR Ashhab al-Sunan). Hukum ‘aqiqah adalah sunnat atau dianjurkan, bahkan bersifat wajib. Waktunya pada hari ketujuh kelahiran, tetapi ada pendapat yang menunjukkan bahwa keterikatan dengan hari ketujuh itu bukan suatu keharusan melainkan hanya merupakan suatu anjuran, waktu ‘aqiqah boleh di luar hari ketujuh. Jumlah kambing yang disembelihnya adalah untuk bayi laki-laki dua ekor, bayi perempuan satu ekor. Hikmah ‘aqiqah adalah merupakan suatu korban yang akan mendekatkan anak kepada Allah pada awal kehidupan, sebagai rasa gembira dengan lahirnya keturunanmu’min yang akan memperbanyak umat Islam, dan akan memperkuat tali ikatan cinta di antara anggota masyarakat.

Bersamaan dengan diadakan ‘aqiqah, maka bayi itu di cukur rambutnya dan diberi nama. Rasulullah telah memeritahkan untuk mencukur kepala Hasan dan Husen pada hari ketujuh dari kelahiran mereka. Kemudian mereka dicukur dan beliau menyedekahkan perak sesuai dengan berat timbangan rambutnya itu. Hikmah mencukur rambut bayi adalah untuk higienis, karena akan memperkuat kulit kepala dan mempertajam indra, dan merupakan hikmah sosial dengan



sedekah perak. Dalam masalah bercukur bayi ini terdapat pula nilai pendidikan dari hal mencukur rambut secara keseluruhan, tidak sebagian-sebagian atau tidak berjambul.

Tentang pemberian nama harus memilih nama-nama yang paling baik dan indah, sebagai anjuran dan perintah Rasulullah: “Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kamu sekalian akan dipanggil dengan nama-nama kamu sekalian dan nama-nama bapak-bapak kamu sekalian. Oleh karena itu, buatlah nama-nama yang baik untuk kamu sekalian”. Dalam pemberian nama harus dihindari mengambil nama yang dapat mengotori kehormatan, dapat menjadi celaan dan cemoohan, tidak mengandung makna pesimistis, tidak menggunakan asma Allah, jangan pula mengambil nama berhala, dan penamaan seyogyanya dikaitkan kepada nama ayahnya.

*Ketiga*, khitanan, yakni memotong kuluf atau kulit yang menutupi kepala penis. Rasulullah SAW bersabda “Fitrah itu ada lima: khitanan, mencukur bulu-bulu yang tumbuh di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak”. Hukum khitan adalah sunnat, namun ada pula yang berpendapat bahwa hukumnya wajib. Khitan juga disyari’atkan bagi wanita. Hikmah khitan bersifat religious yakni: (1) khitan merupakan pangkal fitrah, syi’ar dan syari’at, (2) khitan menyempurnakan agama, (3) membedakan kaum muslimin dari pengikut agama lain, (4) merupakan pernyataan ‘ubudiyah terhadap Allah, ketaatan melaksanakan perintah, hokum dan kekuasaan-Nya.

Dampak higienis dari khitan adalah: (1) membawa kebersihan, keindahan, dan meluruskan syahwat, (2) merupakan cara sehat yang memelihara seseorang dari penyakit (3) menghindarkan peluh berminyak dan sisa kencing yang mengandung lemak yang kotor dan busuk.<sup>2</sup>

## 5. Masa kanak-kanak

Masa ini berlangsung dari umur 2 sampai 6 tahun. Masa ini disatu pihak ditandai oleh berkurangnya ketergantungan dan semakin bertambahnya sikap mandiri secara perlahan-lahan. Dipihak lain ditandai oleh masuknya anak-anak kesekolah. Walaupun mereka banyak yang masuk TK pada usia ini namun bukan sekolah dalam artian sebenarnya. Karena itu masa ini disebut juga dengan masa persiapan dalam memasuki dunia sosial anak. Beberapa perkembangan yang dapat kita lihat disini ialah:

### 1. Permulaan problema tingkah laku

Pada masa ini anak tidak lagi bersifat sentimental, segala tindakannya mengarah pada yang praktis. Anak bertumbuh menjadi pribadi tersendiri yang mempunyai kebebasan. Tetapi sebenarnya belum tau apa yang akan dikerjakan. Karena itu kelihatannya ia menjadi keras kepala. Ia merasa kesulitan dalam menerima aturan yang diberikan orang tua, sedangkan orang tua merasa kesulitan dalam menghadapi perkembangan anaknya.

---

<sup>2</sup> Endang soetari, *Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, (Bandung, Vol 08, No 01. 2014), hal 136-137

## 2. Perkembangan fisik

Pada masa anak-anak pertumbuhan berlangsung lambat dibandingkan dengan masa bayi. Pertumbuhan tinggi badan hanya 8%, sedangkan masa bayi pertumbuhan tinggi mencapai 50%. Tulang tumbuh menjadi makin kuat, otot semakin panjang dan gigi semakin permanen. Masa ini makanan anak tidak lagi bersifat spesifik, ia sudah memakan makanan orang dewasa. Tugas orang tua harus membiasakan makanan dengan menu yang baik sesuai dengan kebutuhan fisiknya bukan berdasarkan senang atau tidak senang.

## 3. Perkembangan motorik

Masa kanak-kanak awal merupakan masa yang sangat ideal untuk belajar keterampilan yang hanya berguna bagi dirinya pada saat itu, tetapi juga akan merupakan fondasi terhadap perkembangan dirinya dikemudian hari. Anak akan merasa senang mengulangi sesuatu kegiatan sampai benar-benar ia menguasai. Ia suka bertualang, tidak merasa takut dengan ancaman atau bahaya.

## 4. Perkembangan bahasa

Masa kanak-kanak ini merupakan masa peletak dasar bagi perkembangan bahasa. Karena itu masa ini disebut juga dengan masa kritis. Setelah memasuki sekolah perbendaharaan kata-kata yang mereka miliki cukup banyak, dan mereka sudah mulai banyak pengertian mengenai ucapan

orang lain. Perkembangan bahasa anak juga dapat diperkaya bila anak senang mendengarkan radio, Tv dan sebagainya.

#### 5. Perkembangan emosi

Masa prasekolah merupakan masa perasa atau masa memuncaknya emosi. Ia memiliki rasa takut yang mendalam dan rasa iri yang tidak beralasan. Ketegangan emosi pada masa anak-anak bisa disebabkan oleh kelelahan karena banyak bermain atau kurang tidur siang dan juga kurang makan, karena dimasa ini anak juga sering menolak aturan yang diberikan orang tua tentang jadwal makan dan tidur siang.

#### 6. Perkembangan sosial

Anak mulai belajar mencintai dan dicintai dirumah. Keberhasilan memperoleh pengalaman sosial dilingkungan keluarga ini akan menentukan keberhasilan dalam hubungannya dengan orang lain diluar rumah. Hubungan diluar rumah ini semakin erat namun tidak selalu menguntungkan bagi perkembangan anak selanjutnya terutama dilingkungan pergaulannya yang jauh berbeda dengan lingkungan orang tuanya. Keadaan ini seringkali mengganggu emosi anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis lebih baik penyesuaian sosialnya dibandingkan daripada anak yang dibesarkan dari lingkungan yang otoriter.

#### 7. Perkembangan pemahaman

Pada masa sekolah pembentukan konsep sangat cepat. Pengertian dan pemahaman baru dapat diperoleh berdasarkan pengertian yang telah terbentuk pada masa bayi. Sekarang anak mulai melihat hal-hal yang kecil secara mendetail, dimana pada masa bayi belum menjadi perhatiannya. Anak sudah dapat menilai apa yang lebih berarti baginya. Namun perasaan dan emosi masih mempengaruhi apa yang ia lihat.

#### 8. Perkembangan moral

Latihan penyesuaian terhadap norma-norma yang ditanamkan sejak umur 2 tahun harus dilanjutkan pada masa ini. Perkembangan intelektual anak belum mencapai suatu titik dimana ia dapat belajar atau menerapkan prinsip-prinsip yang abstrak mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Tingkah laku yang bermoral perlu diajarkan pada anak pada situasi yang khusus. Daya ingatnya masih lemah, karena itu apa yang diajarkan pada hari ini mungkin esok sudah lupa.

#### 9. Perkembangan kepribadian

Pola kepribadian anak yang dasar-dasarnya telah dibangun pada masa bayi mulai terlihat bentuknya pada masa pra sekolah. Perkembangan kepribadian terjadi melalui kesadaran anak serta tanggapannya didalam mengamati segala sesuatu yang terjadi didunia ini. Anak mulai belajar berfikir dan merasa tentang dirinya sebagaimana pandangan orang lain

terhadap dirinya. Gambaran anak mengenai dirinya berkembang dari cara orang lain dan orang tuanya memandang diri anak.

## **6. Masa sekolah**

Masa sekolah ditandai oleh perkembangan intelektual dan perkembangan perasaan intelektual karena itu masa ini disebut dengan masa intelektual dan masa sosial. diantara ciri-ciri timbulnya masa sekolah adalah:

### **1. Perkembangan fisik**

Masa kanak-kanak akhir merupakan periode pertumbuhan yang lambat umumnya anak wanita lebih cepat mencapai pubertas dari anak laki-laki karena itu anak laki-laki biasanya lebih pendek daripada anak wanita sebayanya.

### **2. Perkembangan bahasa**

Masa kanak-kanak akhir, pergaulan sosialnya semakin meluas ia mulai menyadari bahwa bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk dapat bergaul dengan kawan-kawannya. Hal ini menyebabkan tumbuhnya motivasi dalam diri anak untuk mempelajari bahasa dengan lebih baik.

### **3. Perkembangan emosi**

Dengan memasuki sekolah anak segera menyadari bahwa dalam pergaulan dengan kawan-kawannya, diperlukan pengendalian emosi pribadi. Ia akan diterima dengan baik bila berlaku dengan sopan, emosi yang terdapat pada masa pra sekolah terdapat juga pada masa ini.

#### 4. Perkembangan pemahaman

Ketika anak telah masuk sekolah dunianya semakin luas demikian juga dengan minat anak. Dengan bertambah luasnya minat, maka bertambah pula lah pengertiannya tentang orang dan benda-benda lainnya yang semula tidak punya arti baginya.

#### 5. Perkembangan intelektual

Berfikir anak dimulai dari bentuk yang real menuju kepada bentuk yang abstrak. Kehidupan berfikir menunjukkan perkembangan yang berangsur-angsur. Pengetahuan anak tidak hanya diperoleh dari pelajaran disekolah semata-mata, tetapi lebih dari itu yaitu pengalaman yang dialaminya dalam pergaulan dengan lingkungan sekitarnya.<sup>3</sup>

### **7. Orang Tua Memberikan Pengawasan**

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua.karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik. sehingga apabila anak bertingkah laku tidak baik dapat langsung diketahui oleh pendidik dan dibenarkan. Dengan demikian pengawasan pada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga tingkah laku yang dilakukan anak dapat diketahui secara langsung.Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan.Karena banyak sekali budaya-budaya asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam.

---

<sup>3</sup> Bakhtiar, “*Psikologi Perkembangan*”, Bengkulu, erlangga, 2016), hal. 9-14

Maka jika ketentuanketentuan agama dapat dipahami oleh pendidik dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi suatu masalah.<sup>4</sup>

#### 8. Orang Tua Sebagai Pembimbing

Orang tua adalah pendidikan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak secara langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua pendidiknya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut.<sup>5</sup>

Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil. Pendidik hendaknya membimbing anak sejak lahir kearah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama.

#### 9. Orang Tua Memberikan Contoh dan Teladan yang Baik.

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang

---

<sup>4</sup> Helmawati. "Pendidikan Keluarga". Bandung: (PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 180

<sup>5</sup> Sanjaya, Wina. "Penelitian Pendidikan Jenis. Metode dan Prosedur". (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri. 2013), hal. 140



tua. Pengaruh yang kuat dalam mendidik anak adalah teladan dari orang tua. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan, agar orang tua memberikan contoh yang baik dan benar. Mengenai hal itu Zakiah Darajat berpendapat bahwa “orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya (anak), misalnya membiasakan beribadah shalat, dan berdo’a kepada Allah, disamping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut orang tua adalah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru.<sup>6</sup>

## **B. Akhlak**

### **a) Pengertian Akhlak**

Dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlak* dan jama’ dari *khuluq* yang menurut bahasa artinya “budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang menjadi tabi’at. Menurut Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti diantaranya :

- a. Tabi’at, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.

---

<sup>6</sup> Bahri Djamarah Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Rineka Cipta, 2014). hal. 40

- c. Watak, yaitu cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi'at dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat, kata akhlak juga bisa berarti kesopanan dan agama.<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu tindakan atau perbuatan, tabi'at, adat kebiasaan serta watak seseorang yang ada dalam dirinya. Sedangkan menurut terminologi akhlak mengandung unsur-unsur antara lain:

- a. Menjelaskan arti baik dan buruk.
- b. Menerangkan apa yang harus dilakukan.
- c. Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan.
- d. Menyatakan tujuan didalam perbuatan.<sup>8</sup>

Dalam hal ini Yunahar Ilyas mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>9</sup> Pembinaan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya anak bertingkah laku.

### **b) Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak**

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim. “*Ahklak Tasawuf*”. (Yogyakarta : Kaukaba dipantara. 2013), hal. 9

<sup>8</sup> Muhammad Abdurahman.. “*Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*” ,(Jakarta: Rajawali Pers. 2016), hal. 201

<sup>9</sup> Samsul M.A.. “*Ilmu ahklak*”. (Jakata: imprint bumi Jaksara. 2016), hal. 71

## 1. Dasar Pembinaan Akhlak

Sebagaimana telah diketahui bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia yang dirinya terlibat oleh suatu perbuatan yang harus ditaati tentunya mempunyai dasar dan tujuan. Begitu juga tentang akhlak yang merupakan cermin dari pada umat Islam yang sudah jelas mempunyai dasar, dan dasar inilah yang harus dihayati dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas dapat dipahami bahwa sumber atau dasar akhlak itu adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul, serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.<sup>11</sup> Dalam Q.S. Al-Ahzab ayat :21

كثيْرًا اللهُ وَذَكَرَ اللهُ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللهُ يَرْجُو أَكَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةَ اللهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. Al-Ahzab. ayat :21)

Dari ayat diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pada diri Rasulullah saw. Itu sudah ada suri tauladan yang baik, karenanya

---

<sup>10</sup> Muhammad Abdurahman.. “*Menjadi seorang Muslim Berakhla Mulia*”. (Jakarta: Rajawali Pers. 2016), hal. 63

<sup>11</sup> Q.S. Al-Ahzab. ayat :21

merupakan utusan untuk seluruh umat Islam bahkan alam semesta. Oleh karena itu sebagai umatnya haruslah dapat mencontoh akhlak beliau.

## 2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pokok pembinaan akhlak adalah “agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (taabi’at), berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam”. Sementara itu Barmawie Umarie mengatakan bahwa tujuan akhlak adalah: “supaya dapat terbiasa melakukan yang terbaik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela”.

Dari dua pendapat di atas, jelas bahwa tujuan dari akhlak adalah agar setiap manusia bertingkah laku dan bersikap yang baik serta terpuji baik lahir maupun batin serta tindakan dan perbuatan kita hendaklah dijiwai oleh iman serta ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

### c) Macam-macam Akhlak

Menurut Mustafa Kamal secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu: Akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia dan akhlak yang tercela. Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya, sejak

---

<sup>12</sup> Rahman, H. Abdul “*Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam*,” (Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi. Jurnal Eksis, Vol. 1. 2012), hal. 40

bangun tidur sampai akan tidur kembali.<sup>13</sup>

1) Terpuji (al-akhlaq-al-mahmudah)

Akhlaq terpuji atau al-akhlaq al-mahmudah maksudnya adalah perbuatan- perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia, dan orang-orang yang salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji juga antara lain sebagai berikut:

a. *Ikhlas*

**Menurut Al Harawi** “Ikhlas ialah, membersihkan amal dari setiap noda, Seorang yang ikhlas ialah seorang yang tidak mencari perhatian di hati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya di hadapan Allah, dan tidak suka seandainya manusia sampai memperhatikan amalnya, meskipun hanya seberat biji sawi.<sup>14</sup>

b. *Wara'*

Wara' adalah meninggalkan semua yang dikhawatirkan merugikan akhiratnya”. Jelaslah sikap wara' adalah sikap meninggalkan semua yang meragukan dan menghilangkan semua yang membuat jelek. Hal ini dengan meninggalkan

---

<sup>13</sup> Samsul M.A.. “*Ilmu ahklak*”. (Jakarta: imprint bumi aksara. 2016), hal. 78

<sup>14</sup> Ainiyah, Nur. “*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,*” (Jurnal Al-Ulum Vol.13, 2013). hlm. 215

perkara syubuhah dan berhati-hati berjaga dari semua larangan Allah. Seorang tidak dikatakan memiliki *wara'* sampai menjauhi perkara syubuhah (samar hukumnya) karena takut terjerumus dalam keharaman dan meninggalkan semua yang dikhawatirkan merugikan akhiratnya.<sup>15</sup>

c. Zuhud

Menurut Al-Ghazaly, zuhud ialah sebuah tindakan penolakan seseorang terhadap sesuatu yang di gemari (Dunia) demi mendapatkan sesuatu yang lebih berharga (Akhirat). Dalam hal ini yang dimaksud penolakan adalah menolak untuk sampai pada level cinta dunia (Hubb Al-Dunya) bukan apriori melainkan hanya menggunakan dunia beserta segala isinya dengan sewajarnya. Tidak berlebihan dan sama sekali tidak menjadi penghalang dirinya untuk mendekat kepada Allah SWT.

Zuhud di era Modern adalah mereka yang mampu menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Lebih lanjut Amin Syukur mengatakan bahwa zuhud tidak berarti pasif dan eksklusif menarik diri dari aktivitas duniawi seperti tidak mau berusaha dan bekerja keras, karena

---

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, “ *Ahklak Tasawuf* “. (Yogyakarta : Kaukaba dipantara. 2013), hal. 178

Islam mengajarkan untuk menjadikan dunia sebagai sawah ladang untuk akhirat.<sup>16</sup>

## 2) Tercela (al-akhlaq mazmumah)

Sifat-sifat tercela atau keji atau *akhlaq al-mazmumah* menurut syara' dibenci Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain:

### a. *Ujub*

Menurut Imam Al Ghozali menyebutkan bahwa perasaan 'ujub adalah kecintaan seseorang akan suatu karunia yang ada pada dirinya dan merasa memilikinya sendiri serta tidak menyadari bahwa karunia tersebut adalah pemberian Allah SWT. Ujub merupakan suatu perilaku tercela meskipun hanya ada di batin saja. Misalnya seseorang yang merasa bangga akan kepintarannya dan memandang rendah orang lain. Hal ini tentu tidak dibenarkan dalam Islam karena segala yang dimiliki oleh manusia adalah karunia Allah SWT dan kita tidak bangga akan karunia tersebut.

### b. *Takabur*

---

<sup>16</sup> Dayun R, Nurlaili, Junaidi H.. "*Ilmu Pendidikan Islam*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 68

Takabur berasal dari bahasa arab Takabbara-Yatakabbaru yang artinya sombong atau membanggakan diri sendiri. Takabur semakna dengan Ta'azum, yaitu menampakkan keagungannya dan kebesarannya dibandingkan dengan orang lain. Dalam bahasa indonesia banyak sekali istilah lain dari takabur ini antara lain, sombong, congkak, angkuh, tinggi hati atau besar kepala. Takabur menurut istilah adalah suatu sikap mental memandang rendah terhadap orang lain, sementara ia memandang tinggi dan mulia terhadap dirinya sendiri.<sup>17</sup>

c. *Riya'*

Riya' adalah melakukan amal kebaikan bukan karena niat ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan amal kebbaikannya kepada orang lain supaya mendapat pujian atau penghargaan, dengan harapan agar orang lain memberikan penghormatan padanya. Menurut Imam Habib Abdullah Haddad riya' adalah menuntut kedudukan atau meminta dihormati daripada orang ramai dengan amalan yang ditujukan untuk akhirat.

---

<sup>17</sup> Rayan, Sobhi. "International Journal of Humanities and Social Science". (Jurnal Islamic Philosophy of Education, Vol. 2. 2012),hal. 165



#### **d) Metode Pembinaan Untuk Menciptakan Akhlak Terpuji**

Menurut Abuddin Nata pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>18</sup>

Pembinaan akhlak itu tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan pada fisik saja, akan tetapi terlebih dahulu untuk mengajarkan melalui jiwa seseorang tersebut, karena ketika seseorang itu berjiwa baik maka akan baik juga lah perbuatannya. Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan sekurang- kurang dengan dua pendekatan :

##### **a. Rangsangan**

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan yang dimaksud, terwujud karena adanya pelatihan, tanggung jawab, mencontoh dan sebagainya.

##### **b. Kognitif**

Adalah penyampaian informasi yang dilandasi oleh dalil-dalil Al-quran dan hadits, teori dan konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui: dakwah, ceramah, diskusi, drama dan sebagainya.

Selain dengan kedua pendekatan di atas, pembiasaan merupakan

---

<sup>18</sup> Daradjat, Zakiah.. *"Ilmu pendidikan Islam"*. (Jakarta: Bumi Aksara ,2008), hlm 77

sarana pembentukan akhlak anak yang dapat diterapkan oleh orangtua, dimana dengan pembiasaan ini anak dapat terkesan dan menjadikan sipat-sifat yang baik itu menjadi kebiasaan. Jika anak telah terbiasa sebelumnya maka akan terbiasa hingga ia dewasa nanti. Pembiasaan ini sangat penting dalam pembentukan akhlak anak, karena latihan dan pembiasaan melahirkan perbuatan atau ucapan yang baik.<sup>19</sup>

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Tariqah*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatucita-cita.

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pembinaan akhlak di sini adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan pengajaran akhlak oleh orang tua kepada anak agar terwujud kepribadian yang dicita-citakan.<sup>20</sup> Diantara metode pembinaan akhlak yaitu sebagaiberikut:

a. Metode Perintah(Imperatif)

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan al-amr. Dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat *al-amr* lebih bermakna mutlak, kontinu atau *istimrar*, karena perintah yang kerap

---

<sup>19</sup> Samsul M.A. “*Ilmu ahklak*”. (Jakarta: imprint bumi aksara. 2016),hal. 19

<sup>20</sup> Ainiyah, Nur.. “*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*”, (Jurnal Al-Ulum Vol.13. 2013), hlm.78

disebutkan pada masalah akhlak adalah penjelasan perkara-perkara baik yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Perintah untuk mengerjakan sesuatu berarti juga bisa dimaknai larangan untuk amalan sebaliknya. Seperti perintah untuk berbuat jujur berarti larangan untuk melakukan kebohongan, perintah untuk beramal dengan sifat kasih dan sayang yang berarti larangan berbuat kasar dan kekerasan, dan seterusnya.

b. Metode Larangan

Pendekatan ini memberi pengajaran dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Larangan yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan perkara-perkara buruk anak yang harus ditinggalkan. Pelarangan-pelarangan dalam proses pembinaan bukanlah sebuah aib, tetapi metode itu penting dalam menciptakan akhlak anak. Implikasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pembinaan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah.<sup>21</sup>

c. Metode Targhib (Motivasi)

Targhib kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat (bahkan sampai pada tingkat rindu), membawa

---

<sup>21</sup> Meria, Aziza. "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa". (No 1. Vol. 4. 2013) hal. 46

seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. *Targhib* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. Bisa juga dimaknai dengan rasa rindu yang membawa seseorang melakukan suatu amalan. *Targhib* menjadi model pembinaan yang memberi efek motivasi anak untuk beramal dan memercayai sesuatu yang dijanjikan oleh orang tua. Metode ini mendorong anak untuk belajar sesuatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental.<sup>22</sup>

d. Metode Tarhib

Tarhib adalah upaya menakut-nakuti anak agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan yang telah diberikan orang tua.

e. Metode Dialog dan Debat

Pembinaan melalui model-model dialog dan debat tentunya akan memberi pengajaran yang membawa pengaruh pada perasaan yang amat dalam bagi diri seorang anak. Metode ini mengajak anak

---

<sup>22</sup> Jihad, Asep, dkk. "*Evaluasi Pembelajaran*", (Yogyakarta: Multi Perssido. 2012), hal. 76

berkomunikasi secara langsung dengan orang tua melalui pertanyaan dan jawaban berkesinambungan.<sup>23</sup>

f. Metode Pembiasaan

Proses pembinaan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri anak, maka pengajaran oleh orang tua itu hanya menjadi angan-angan belaka karena pembiasaan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak yang membutuhkan aplikasi langsung. Dalam proses pembinaan berarti setiap orang tua harus berusaha menjadi teladan anaknya. Teladan bagi semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan anak senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.

g. Metode Hukuman dan Ganjaran

Efektifitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang anak yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya yang membuat merasa aman. Keamanan merupakan

---

<sup>23</sup> Sanjaya, Wina. "*Penelitian Pendidikan Jenis. Metode dan Prosedur*".(Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri. 2013), hal. 185

salah satu kebutuhan psikologis, sementara hukuman yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman tersebut.

setiap anak harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.<sup>24</sup>

## **C. Anak**

### **a) Pengertian Anak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah keturunan atau manusia yang masih kecil.<sup>94</sup>Masa kanak-kanak menengah dan akhir, *middle and late childhood* adalah masa perkembangan pada usia 6-12 tahun. Terkadang periode ini disebut dengan masa sekolah dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis serta aritmatika, dan secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar lengkap dengan budayanya. Prestasi adalah tema sentral dalam dunia mereka dan kontrol diri meningkat kognitif, emosional, mental, dan sosial, sehingga dibutuhkan cara-cara tentang penyampaian tentang pengetahuan seks dan kesehatan reproduksi

Dalam periode ini terjadi kematangan seksual dan anak memasuki masa remaja. Perkembangan utama dalam masa ini adalah sosialisasi, anak

---

<sup>24</sup> Sanjaya, Wina.. “*Penelitian Pendidikan Jenis. Metode dan Prosedur*”.(Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri. 2013). hal. 191

berada pada usia sekolah dasar atau kehidupan berkelompok. Masa kanak-kanak telah menjadi masa yang begitu unik sehingga sulit untuk kita bayangkan bahwa masa tersebut tidak selalu dianggap berbeda dengan masa dewasa. Meskipun demikian, pada Abad Pertengahan di Eropa, hukum biasanya tidak membedakan kriminalitas anak-anak dengan kriminalitas dewasa.<sup>25</sup>

#### **b) Karakteristik Anak**

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi mendiskripsikan karakteristik anak sebagai berikut :

##### **1. Bersifat EgoisantrisNaif**

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit.

Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.<sup>26</sup>

##### **2. Relasi sosial yang primitif**

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan

---

<sup>25</sup> Bahri Djamarah Syaiful, "*Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*" (Jakarta : Rineka Cipta. 2014), hal.155

<sup>26</sup> Meria, Aziza.. "*Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa*", (No 1. Vol. 4. 2012), hal. 132

antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidakterpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidakjujur.

4. Sikap hidup yang disiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki



jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.<sup>27</sup>

## 5. Perkembangan Moral Anak

Moral (kata latinnya “*moris*”) merupakan suatu adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas adalah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Yang termasuk dalam kategori nilai-nilai moral adalah: (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (2) larangan mencuri, berzina, membunuh meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.<sup>28</sup> Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yakni :

1. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu perlunya keteladanan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
2. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru

---

<sup>27</sup> Tahar, Irzan. “*Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*”, (Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol.7. 2006), hal. 149

<sup>28</sup> Suradi. “*Pendidikan Islam Multikultural*”, Jurnal Tinjauan Teoritis dan Praktis Di Lingkungan Pendidikan, (Yogyakarta: samudra biru (anggota IKAPI). Vol. 10, 2018), hal. 61

penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, atau orang dewasainnya).

3. Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Penanaman nilai-nilai moral dimulai dari lingkungan orang tua dimana orang tua memiliki andil yang besar untuk memberi pemahaman pada anak tentang mana yang baik dan salah. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, namun lambat laun anak akan dapat memahaminya.<sup>29</sup>

Ketika anak berusia di bawah 6 tahun, perilaku yang ditunjukkannya didasari atas kepatuhannya terhadap aturan pendidik atau orang dewasa lainnya, tetapi memasuki usia 6-12 tahun perkembangan moral anak sudah berubah, pada usia ini anak memiliki kemampuan lebih dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai moral. Anak sudah lebih mampu melaksanakan peraturan mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, pada usia ini anak sudah dapat memahami perbedaan pendapat dengan oranglain.

---

<sup>29</sup> Sanjaya, Wina. 2013. "*Penelitian Pendidikan Jenis. Metode dan Prosedur*". Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri. Hlm. 108

### c) Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak

Dalam rangka meningkatkan akhlak anak, perlu diciptakan suatu iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pembentukan akhlak anak. Untuk itu diperlukan pendidikan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tetap merasa akan pentingnya akhlak.<sup>30</sup>

Dalam kehidupan orang tua yang juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik di dalam pendidik maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Akan tetapi dalam pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua sering kali terjadi sebuah dikotomi fungsi masing- masing pendidik yang disebabkan oleh adat kebiasaan dan cara berfikir yang berbeda. Dikotomi fungsi tersebut menyangkut tentang pembagian tugas pendidik dalam sebuah pendidik. Sehingga ada yang beranggapan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu saja. Dan ayah hanya mempunyai tanggung jawab mencari nafkah. Sedangkan dalam Islam,

---

<sup>30</sup> Helmawati.. ”*Pendidikan Keluarga*”. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014), hal 37.

tugas dan tanggung jawab bersama.<sup>31</sup>

Pembinaan kepada anak harus diberikan ketika sejak lahir, pembinaan itu tidak terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas dan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan kepribadian manusia. Disamping itu bukan saja pendidikan umum yang dapat mengembangkan kepribadian manusia, akan tetapi pendidikan agama Islam dalam hal ini melalui pembinaan akhlak tentu mempunyai fungsi dan peranan yang lebih besar untuk membentuk kepribadian manusia. Dalam hal pembinaan akhlak kepada anak tentunya melalui pendidikan yang dapat mempengaruhi akhlakdiantaranya:

"Pendidikan adalah proses, dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan".

Di samping pengalaman kebiasaan-kebiasaaan anak yang dibawa dari rumah, tentunya lebih penting lagi pendidik yang mempunyai tugas cukup berat yaitu ikut serta membina akhlak anak disamping mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anak.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Zubaidi. 2011. "*konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*". Jakarta : purnada media grub. Hlm. 103

<sup>32</sup> Helmawati.. "*Pendidikan Keluarga*". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014), hal 55.

Peran orang tua terhadap pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan "berusaha menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berpikir secara rohaniyah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi".

Untuk membina agar anak mempunyai akhlak yang terpuji tidak cukup dengan penjelasan, pengertian saja akan tetapi perlu membiasakan melakukan perbuatan yang baik. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa "kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurangbaik".

Pembinaan akhlak kepada anak tentunya pertama dari orang tuanya, kemudian guru dan sekolah menyempurnakan. Supaya hal ini berhasil dengan baik, dengan demikian pendidikan sikap positif terhadap akhlak akan mudah terjadi misalnya orang tua memberikan latihan yang membiasakan kegiatan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sholat, berdo'a, membaca al Quran, sholat berjama'ah di masjid. Hal ini ditanamkan pada anak sejak kecil sebab membiasakan sedemikian rupa lama kelamaan anak akan senang beribadah dan berbuat baik yang dicerminkan dalam

perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>33</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa:

"Bagi anak orang tua adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, orang tua adalah orang yang pertama yang mempengaruhi kepribadian anak, apabila tingkah laku atau akhlak orang tua tidak baik, pada umumnya akhlak anak akan tidak baik pula dikarenakan olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya".

Namun bukan berarti anak perlu pendidikan jasmani saja, tetapi juga "anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita, rasa dan kepribadian". Kebutuhan jasmani belum saja cukup, tanpa memenuhi kebutuhan rohani, maka didalam kehidupan manusia bila kebutuhan rohani belum terpenuhi maka ia akan gelisah batinnya. Adapun salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah agama. Karena agama dapat mengimbangi gejolak manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani yang condong selalu menuntut untuk dipenuhi, tentunya dalam memenuhi kebutuhan rohani disini yaitu agama Islam.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa untuk membina anak agar menjadi manusia yang berkepribadian

---

<sup>33</sup> Ainiyah, Nur.. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," (Jurnal Al-Ulum Vol.13. 2013), hal. 29

<sup>34</sup> Rayan, Sobhi.. "International Journal of Humanities and Social Science". Jurnal Islamic Philosophy of Education, Vol. 2. 2012 hal. 69

muslim, yang taat kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, salah satunya dengan melalui pendidikan akhlak. Oleh karena itu pembinaan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk diarahkan supaya menciptakan akhlak yang mulia.

Jadi melalui pembinaan akhlak oleh orang tua akan menciptakan akhlak mulia dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dapat menjadi pengendali, pengontrol, pembimbing didalam setiap tingkah laku dan perbuatan anak sehari-hari.<sup>35</sup>

#### **D. Kerangka Berfikir**

Baik buruknya akhlak seorang anak tergantung pada perhatian dan tanggung jawab orang tua pada anak-anak dalam rumah tangga. Anak adalah sebagai generasi penerus sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian dalam orang tuanya. Oleh karena itu pendidikan akhlak tidak hanya cukup diserahkan pada pendidikan formal saja. Hal ini di sebabkan karena anak lebih bergaul dan berada di lingkungan rumah tangga di banding di sekolah. Disisi lain kemajuan bangsa dan Negara di tentukan oleh generasi muda. Yang di awali dengan kejujuran dan ahklakul kharimah.

Bila nilai-nilai kejujuran dan ahklak sudah hilang dalam kalangan generasi mudanya maka hal ini merupakan pertanda buruk hancurnya suatu bangsa di masa

---

<sup>35</sup> Muhammad Abdurahman. "*Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*". (Jakarta: Rajawali Pers. 2016), hal. 220

yang akan datang. Oleh karena itu pembinaan akhlak anak dalam rumah tangga merupakan kewajiban orang tua yang tidak bisa diabaikan.<sup>36</sup>

#### **E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang orang tua dalam membina akhlak anak dirumah tangga dalam ajaran yang dirutinitas dirumah yang maknanya dapat diterapkan pada anak belum banyak dilakukan, namun karena penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada fungsi ibu sebagai aktifitas keagamaan dan kurang menyentuh aspek pendidikan. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya sangat penting sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai bahan masukan untuk memahami agama secara komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini ialah sebagai berikut: (1).Ahmad Niam dalam penelitiannya yang berjudul: *Pelaksanaan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak-anak Tuna Grahita di SLTPLB YPAC Semarang*, yang menyimpulkan bahwa pelaksanaannya dapat berbentuk kegiatan di rumah dan didukung dengan pendektana individual dan emosional. (2). Nepen Ade Candra dalam penelitiannya berjudul: *Peranan pendidikan agama islam terhadap akhlak anak dalam keluarga di madrasah ibtidayah negeri (MIN) 2 pagar dewa kota Bengkulu*, pada tahun dan bulan pembuatan September 2013 IAIN kota Bengkulu. (3). Sidiq Wakhid Umar dalam

---

<sup>36</sup> Rayan, Sobhi. "International Journal of Humanities and Social Science". (Jurnal Islamic Philosophy of Education, Vol. 2, 2012), hal. 12



penelitiannya yang berjudul: *Hubungan Tingkat Komunikasi Orang Tua Dengan Ahklak Anak di Rumah Tangga Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. pada tahun dan bulan pembuatan desember 2011.

Dari penelitian-penelitian di atas, jelas bahwa penelitian tersebut lebih memfokuskan penelitiannya tentang Pendidikan Agama Islam pada anak, konsep *life-log education* di rumah, sehingga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan tentang peran orang tua menciptakan ahklak anak di rumah. Hubungannya dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, Berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>1</sup>

Pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan kondisi riil yang kerja di masyarakat dan menyingkap fenomena yang tersembunyi (*hidden volues*) dari seluruh dinamika masyarakat. Metode kualitatif dalam pendekatan bersifat mendalam (*in depth*) dan menyeluruh (*holistic*) yang akan menghasilkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat. Karena pada dasarnya, penelitian ini akan menggambarkan dan melakukan eksplorasi secara mendetail mengenai permasalahan yang diteliti. Selain itu metode penelitian kualitatif yang mengartikulasikan hasil penelitian dalam membentuk kata dan kalimat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Emzir.. “*Metodelogi penelitian Kualitatif*”. (Jakarta: PT Gajah Prapindo Persada 2012), hal. 14.

<sup>2</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta. Cet ke-7, 2010), hal. 194.

Dipilihnya penelitian kualitatif ini dikarenakan berupa kata-kata, kalimat- kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen, adapun obyek penelitian tidak diberi perlakuan khusus sehingga berada pada kondisialami. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif, baik terhadap individu maupun kelompok yang lazimnya diteruskan dengan analisis kualitatif pula.

### **B. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan penelitian ini, maka lokasi penelitian dilaksanakan di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

### **C. Subjek dan Informan Penelitian**

Peneliti menentukan objek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang peran orang tua dalam menanam ahklak anak di rumah tangga. Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan rentang umur 6-12 tahun di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dimana jumlah keluarganya berjumlah 86 kepala keluarga dan Berhubung peneliti tidak menemui data yang komplit maka penulis hanya dapat menghubungi orang tua sebanyak 10 kepala keluarga saja dengan anak dari umur 6-12 tahun.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah wawancara langsung kepada orang tua

yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, informasi dan keterangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

### **1. Penggunaan Metode Observasi**

Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi peneliti tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak anak di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Oleh karena itu, metode observasi yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, yakni di mana peneliti hanya mengamati dan mencatat apa yang terjadi terhadap objek yang diteliti tanpa berperan serta dengan objek yang diteliti.<sup>1</sup>

### **2. Penggunaan Metode Wawancara**

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua pihak, yaitu dua pihak yang bertanya dan yang memeberikan jawaban. Dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen

---

<sup>1</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta. Cet ke-7, 2010), hal. 203

penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat informasi dari informan.<sup>2</sup>

### 3. Penggunaan Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini penulis mencari data anak dan orang tua gunakan untuk mendapatkan informasi tertulis tentang peran orang tua dalam penanaman akhlak anak dalam rumah tangga di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

### F. Teknik Keabsahan Data

Maksud dan tujuan dari keabsahan data ini adalah untuk mengecek apakah laporan atau temuan hasil penelitian tersebut betul-betul sesuai dengan data. Untuk menjamin data tersebut betul-betul sesuai dengan apa yang telah diteliti. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah kriteria tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut maka data yang telah dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> S Nasution, "*Metode Research (Penelitian Ilmiah)*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). hal. 143.

## 1. Perpanjang Pengamatan

Dengan perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan data yang pernah ditemui maupun yang baru. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, jadi bisa dipahami bahwa antara perpanjang pengamatan dan meningkatkan ketekunan saling mempengaruhi.<sup>3</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisa data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”<sup>4</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai setelah pengumpulan data. Adapun langkah yang

---

<sup>3</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta. Cet ke-7, 2009), hal. 233.

<sup>4</sup> Emzir, “*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012), hal. 210

digunakan adalah sebagai berikut :

### **1. Data Reduction (Merangkum Data)**

Reduksi data adalah proses transformasi. Mereduksi data berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam kaitan ini penulis menajamkan analisis, menggolongkan atau meng-kategorikan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data sehingga menyimpulkan data.

### **2. Data Display (Menyajikan Data).**

Dalam kaitan ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>5</sup>

### **3. Verification (Menarik Kesimpulan)**

Penarikan kesimpulan atau *Verification* adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, alur sebab atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Dalam penarikan kesimpulan penulis menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus.

---

<sup>5</sup> Emzir, “*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012), hal. 201

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Batas Wilayah :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan desa Lubuk Betung
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Ujung Padang
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Maras Tengah

##### 2. Luas Wilayah : 6500 Ha

Tabel 4.1 Luas Sumber Daya Alam Desa Padang Peri

No.	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1.	2.	3.	4
1	Material batu kali dan kerikil	400,000	M
2	Pasir	500,000	M
3	Lahan Tegalan/perkebunan	13,400	Ha
4	Lahan Persawahan	350	Ha
5	Lahan hutan	45	Ha
6	Sungai	1	Unit
7	Tanaman perkebunan,palawija, karet,kopi,dan sawit	4,800	Ha

##### 3. Keadaan Topologi Desa

Secara umum keadaan topologi Desa Padang Peri adalah merupakan daerah dataran rendah bergelombang.

##### 4. Iklim

Iklim Desa sebagaimana desa-desa lain di Wilayah Indonesia merupakan Iklim kemarau dan penghujan, hal ini merupakan pengaruh



langsung terhadap pola tanah yang ada di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.<sup>1</sup>

#### 5. Sejarah berdirinya desa

Konon ceritanya sebelum menjadi sebuah desa wilayah Desa Padang Peri merupakan padang rumput yang luas, ditengah padang rumput tersebut tumbuh sebatang pohon besar yang rindang diatas pohon tersebut dihuni oleh peri, hal tersebut terungkap ketika ada seorang pengembara dan burung peliharaanya yang lewat ditengah padang rumput tersebut. Ketika melewati padang rumput tersebut, tiba-tiba ada seorang yang menawari pengembara tersebut untuk mampir, karena kelelahan pengembara pun memutuskan untuk mampir, pengembara duduk diatas teras dan burung peliharaannya digantungkan diatas teras rumah. Setelah sekian lama beristirahat, pengembara pun pamit untuk melanjutkan perjalanan selang beberapa waktu si pengembara baru menyadari kalau burung peliharaanya tertinggal di tempat peristirahatannya tadi, dia pun memutuskan untuk kembali untuk menjemput burung peliharaanya tersebut, betapa terkejutnya si pengembara setiba dilokasi dimana dia beristirahat tadi dilihatnya kalau sangkar burung peliharaanya berada diatas pohon yang sangat tinggi.

Akhirnya si pengembara menyadari bahwa yang tadi menawari untuk mampir adalah Peri, dia pun melanjutkan perjalanan dengan merelakan burung peliharaanya berada diatas pohon tersebut. seiring dengan

---

<sup>1</sup> Arsip desa Padang Peri, 2020

perkembangan zaman sekarang padang rumput tersebut sudah dibangun menjadi sebuah desa tempat pemukiman masyarakat, desa tersebut di beri nama Desa Padang Peri.

Desa Padang Peri merupakan salah satu dari 25 desa dan Desa Padang Peri terletak wilayah administrasi kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluma Setelah Indonesia merdeka, desa Padang Peri telah mengalami beberapa masa kepemimpinan.

#### 6. Keadaan Sosial Penduduk

Jumlah penduduk Desa Padang Peri mayoritas penduduk asli kurang lebih dari 25% sebagai pendatang. Saat ini penduduk Desa Padang Peri berjumlah 1781 jiwa terdiri dari 919 laki-laki dan 862 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 499 (KK). Di lihat dari perkembanganya dari tahun ke tahun jumlahnya selalu meningkat.

**Tabel 4.2 kependudukan**

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	919 orang
2	Perempuan	862 orang
	Jumlah jiwa	1781 orang
	Jumlah KK	499

### 7. Keadaan Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

Secara garis besar penduduk Desa Padang Peri berada pada jenjang pendidikan SD, SLTP, SMA, dan Diplomat/Sarjana dan ada sebagian desa padang peri tidak tamat sekolah.

**Tabel 4.3 Jenjang pendidikan**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD	274
2	SMP	300
3	SMA	340
4	Diploma/Sarjana	500
5	Tidak Tamat Sekolah	367
	Jumlah	1781

### 8. Keadaan Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Penduduk Desa Padang Peri 100% beragama Islam. Adapun kegiatan keagamaan yakni pengajian ibu-ibu. Pengajian ibu-ibu dilakukan sekitar dua minggu sekali dengan aktivitas rutin yasinan dan arisan. Sedangkan kegiatan tambahan yaitu mendatangkan ustad, materi tambahan yaitu siraman rohani.<sup>2</sup>

### 9. Kehidupan Sosial Masyarakat

---

<sup>2</sup> Arsip desa Padang Peri 2020

Kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Padang Peri masih sangat terjaga dengan baik hal ini terlihat ketika ada kegiatan kebersihan lingkungan Desa Padang Peri antusias masyarakat sangat tinggi. Pada saat ada yang meninggal dunia, masyarakat ikut serta dalam membantu ahli musibah sangat tinggi. Juga terlihat pada saat pembuatan panggung atau tarub pada waku salah satu masyarakat akan mengadakan pesta.

#### 10. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi desa Padang Peri masih tergolong menengah kebawah, sebagian besar masyarakat Padang Peri bekerja sebagai petani kelapa sawit dan karet yang mengolah lahan sendiri atau lahan orang lain. Ada juga yang bekerja disektor lain seperti pedagang, toke karet, berkebun, kuli dan sebagian kecil bekerja sebagai sektor formal seperti PNS Guru dan honorer. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat dari table dibawah ini<sup>3</sup>.

**Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Padang Peri**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	225 jiwa
2.	Buruh	150 jiwa
3.	Pegawai negri sipil	15 jiwa
4.	Pegawai swasta	3 jiwa
5.	Wiraswasta/Pedagang	120 jiwa
	Jumlah	513 Jiwa

<sup>3</sup> Arsip Desa Padang Peri 2020

## 11. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana desa Padang Peri lebih jelas dapat dilihat pada table dibawah ini<sup>4</sup> :

**Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana**

	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	2 Unit
2.	Balai desa	1 Unit
3.	Kantor desa	1 Unit
4.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1 Unit
5.	Sekolah Dasar (SD)	1 Unit
6.	Puskesmas	1 Unit
7.	Posyandu	1 Unit
	Jumlah	8 unit

### B. Hasil Penelitian

Proses pembinaan akhlak merupakan berbagai upaya atau usaha, kegiatan, dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam diri manusia dari sesuatu yang telah baik untuk dikembangkan lagi. Tujuan pembinaan akhlak yaitu untuk melahirkan pribadi manusia yang

---

<sup>4</sup> *Arsip Desa Padang Peri 2020*

berakhlak mulia. Tentunya akhlak yang mulia akan terwujud dalam diri seseorang apabila hidup dilingkungan yang baik.<sup>5</sup> Akhlak yang mulia bukan sekedar sopan santun yang sering ditampilkan dalam perilaku lahiriah, akan tetapi akhlak yang mulia adalah akhlak yang baik yang merupakan cerminan diri seorang hamba Allah yang senantiasa bertaqwa kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, Akhlak mulia merupakan realisasi bentuk kimanan dan keislaman manusia secara utuh. Akhlak merupakan bentuk perilaku pada diri manusia dengan Tuhannya dan antara manusia dengan manusia yang lain atau makhluk Allah yang lain.<sup>6</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh menyangkut keselamatan anggota keluarganya baik dunia maupun diakhirat kelak. Maka dari itu orang tua harus bisa mendidik agar anak agar tetap berpijak pada jalan yang benar sesuai dengan nilai – nilai agama. Sebagian besar anak-anak di Kelurahan Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma sudah berani berkata kotor baik terhadap sesama teman maupun orang yang lebih tua darinya.

Sebagian besar anak-anak di desa Padang Peri sudah berani berkata kotor baik terhadap sesama teman maupun orang yang lebih tua darinya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran orang tua di Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dalam pembinaan akhlak anak, terutama sikap Bapak/Ibu dalam pengawasan melihat anaknya

---

<sup>5</sup> Muhammad Abdurahman.. *“Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia”*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hal. 135

<sup>6</sup> Bahri Djamarah Syaiful, *“Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga”*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014). Hal 244

sesudah pulang sekolah. Sebagian besar orang tua mengatakan mengajari anak untuk disiplin dalam menjalankan hidup di mulai dari kecil seperti yang dikemukakan oleh bapak Yandiono yaitu sebagai berikut :

*“Saya merasa sudah memberikan contoh yang baik kepada anak saya, mengajari agar disiplin tetapi anak saya setelah pulang sekolah selalu biasanya anak itu ganti baju terus bermain sama teman-temannya. Tetapi lebih sering main hp di kamar sampai sore hari hingga lupa makan apalagi tidur siang padahal saya sudah memberi tegasan kepada anak saya agar disiplin dalam hidup”.*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran orang tua di Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dalam pembinaan akhlak anak, terutama sikap Bapak/Ibu dalam mengawas anaknya sesudah pulang sekolah.<sup>7</sup> Hasil yang kami dapat berdasarkan wawancara mengenai bagaimana arahan Bapak / Ibu memberi pengawasan kepada anak untuk memilih teman bergaul yang baik, disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua kadang-kadang memberi arahan kepada anak untuk memilih teman bergaul yang baik. Seperti yang dikatakan oleh bapak Hendra Jaya yaitu sebagai berikut :

*“Paling kalau pulang sekolah langsung saya suruh pulang jangan keluyuran, kalau mau main izin dulu sama ibu atau kakek/nenek”.*

Begitu halnya wawancara dari bapak Hendra yang lebih memilih anaknya untuk langsung pulang kerumah ketimbang bermain atau bergaul

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan warga Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, pada tanggal 27 Juli 2019.

bersama teman-temannya, bedahalnya dengan hasil wawancara kami dengan ibu Dodo yang lebih membebaskan anaknya berteman.<sup>8</sup> Berikut wawancara Ibu Dodo :

*“Tidak, kalau mau main boleh sama siapa saja”.*

Beda hal juga dengan berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana arahan Bapak / Ibu kepada anak untuk memilih teman bergaul yang baik, disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua harus memberi arahan dalam bergaul kepada anak untuk memilih teman bergaul yang baik.<sup>9</sup> Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jarot dalam mengawas anak memilih teman yang baik yaitu sebagai berikut :

*“Kalau bapak tidak terlalu mengatur anak bapak untuk bergaul dengan temannya yang A atau B saja, tetapi kadang-kadang diberi nasihat untuk mencari kawan yang baik karena kita akan menjadi baik kalau bergaul dengan teman yang baik dan sebaliknya”.*

Orang tua perlu menyelamatkan dunia si anak. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk menemani dan mendampingi anak saat bermain, serta memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak saat bermain. Orang tua perlu mengetahui kemana anak hendak pergi, dengan tujuan apa dan dengan siapa anak bergaul.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, pada tanggal 27 Juli 2019.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan warga desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, pada tanggal 27 Juli 2019.



Hal ini sangat penting dilakukan oleh orang tua terkait dengan pengawasan anak dalam bergaul. Anak perlu untuk mencoba hal baru yang belum pernah ia lakukan. Peran orang tua disini adalah memberikan pengawasan bilamana anak melakukan hal baru yang mungkin akan membahayakan diri anak.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kebanyakan orang tua selalu memberi pengawasan kepada anak dalam bergaul.

Pergaulan saat ini menjadi sorotan utama, karena pada masa sekarang pergaulan sangat mengawatirkan dikarenakan perkembangan arus pada saat ini sangat mengawatirkan bangsa karena ditangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik buruknya bangsa ini sangat bergantung pada generasi muda. Dalam pergaulan sehari-hari dengan teman, anak akan terpengaruh. Pengaruh yang muncul bisa berupa pengaruh baik dan sebaliknya, yaitu pengaruh yang tidak baik. Pengaruh-pengaruh yang diakibatkan adanya hubungan dalam pergaulan di lingkungan masyarakat ini akan terbawa sampai dilingkungan keluarga. Untuk itu orang tua perlu tanggap dengan adanya perubahan perilaku yang muncul pada diri anak karena pengaruh teman bermain.maka dari itu orang tua perlu memberi arahan kepada anak dalam memilih teman bergaul.<sup>11</sup>

Selanjutnya pada saat diwawancara mengenai Sikap Bapak/Ibu ketika mengetahui anak bermain HP seharian hingga lupa waktu belajar maupun

---

<sup>10</sup> Tahar, Irzan. "*Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*,".(Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol.7, 2006). hal. 179

<sup>11</sup> Meria, Aziza. "*Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa*". (No 1. Vol. 4, 2012). hal.100

makan ternyata orang tua mengawasi anaknya bermain HP memberi respon yang berbeda-beda. Ada yang langsung menyuruh meminta HP nya dan atau menghukum anaknya. Sebagian besar dari orang tua anak berusaha menegur atau memberi tegasan kepada anaknya dan sebagian kurang memperhatikan pentingnya pengaruh HP terhadap anak yang semestinya untuk di batasi dalam bermain HP

Seperti yang dikatakan oleh bapak Sapudin anaknya sudah memiliki HP. Berbeda halnya dengan bapak Ambru yang tidak memberikan HP kepada anaknya karena nanti hasik bermain game, berikut kata dari Bapak Ambru :

*“Belum, karena nanti dia sibuk main game saja”*

Begitulah juga berbeda halnya dengan bapak Hendra Jaya dalam sebelum mengambil tindakan untuk membeli HP untuk anaknya, mereka lebih melakukan hal berbeda ketika anaknya mau HP anaknya memakai HP bapak maupun ibu.<sup>12</sup> berikut wawancara bapak Hendra Jaya :

*“Masih kecil itu, kalau mau kadang pakai HP saya sebentar”*.

Sebagai pengawas, orang tua dapat mengkondisikan keluarga yang tenang dan menciptakan suasana rumah yang membuat betah anggota keluarganya untuk tinggal. Dengan demikian hubungan antar anggota keluarga terjadi hubungan yang akrab. Begitulah halnya orang tua dengan anak dalam mengawas perkembangan ahklak anak agar anak dapat tumbuh dewasa

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan warga desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, pada tanggal 28 Juli 2019.

denga ajaran agama yang telah ditanam dari kecil.<sup>13</sup> Dari hasil wawancara dengan orang tua anak kepada peneliti dalam pengawasan orang tua dalam perhatikan anak setelah pulang sekolah maupun dirumah, menurut yang diperoleh informasi bahwa sebanyak 20% orang tua berpendapat diantara anggota keluarganya terjalin hubungan yang sangat akrab dengan anak hingga pengawasan orang tua terjalin pada anak, hubungan cukup akrab sebanyak 70%, dan kurang akrab sebanyak 10%.

Orang tua tidak boleh lengah dalam melakukan pengawasan terhadap anak dalam bergaul. Diperlukan rasa saling percaya dan mempercayai antara anak dan orang tua. Dari hasil wawancara kepada orang tua anak di Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma bahwa dapat diketahui orang tua yang selalu memberi pengawasan terhadap anaknya dalam bergaul sebanyak 50%, yang sering sebanyak 30%, yang kadang-kadang mengawasi anaknya dalam bergaul sebanyak 20%, dan yang tidak pernah mengawasi anak dalam bergaul 0%.

Orang tua perlu memahami kekurangan dan kelebihan masing- masing anak. Ada anak yang patuh dan ada pula anak yang kurang patuh kepada orang tuanya. Hal ini sangat bergantung pada bagaimana orang tua mendidik, melatih, dan memberi contoh. Bimbingan akhlak yang diterapkan oleh orang tuanya dikatakan berhasil apabila pribadi anak terbentuk menjadi anak yang berakhlak baik dalam hidup sehari- hari. Baik dilingkungan keluarga maupun

---

<sup>13</sup> Nurul zuriah.. *“Pendidikan moral dan budi perkerti dalam prespektif perubahan”*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara2007). hal. 281

dilingkungan masyarakat. Dari jawaban wawancara yang peneliti peroleh, sebanyak 30% orang tua anak menilai sikap anak ketika dirumah patuh kepada orang tua, 50% orang tua anak menilai sikap anak ketika berada dirumah kurang patuh kepada orang tua, 20% orang tua anak menilai sikap anak ketika dirumah sering membantah, dan yang menilai sikap anak ketika dirumah tidak patuh kepada orang tua tidak ada.

Mengambil suatu tindakan atas perbuatan salah yang dilakukan oleh anak sangat perlu dilakukan . Tetapi tindakan tersebut tidak perlu berlebihan. Misalnya dengan memberi teguran.Tindakan orang tua anak ketika anaknya berbuat salah dengan cara memberi nasehat dilakukan oleh sebanyak 60%, orang tua anak, yang memarahi dan memberi hukuman kepada anak jika berbuat salah dilakukan oleh masing-masing sebanyak 20%, sedangkan orang tua anak yang membiarkan saja tidak ada atau 0%.

Berdasarkan hasil yang didapat dapat disimpulkan bahwa peran pembinaan akhlak yang dilakukan orang tua sebagai pelindung dapat dikategorikan sebagai pelindung yang baik.

#### 1. Orang Tua Sebagai Pembimbing

Orang tua memiliki tugas yang sama yaitu memberikan bimbingan dalam mengajarkan akhlak kepada anak. Orang tua memberi bimbingan kepada anak agar anak dapat membedakan akhlak yang baik dengan akhlak yang buruk. Dengan cara tersebut anak diharapkan dapat menentukan sendiri mana yang semestinya dilakukan dan mana yang

harus ditinggalkan.<sup>14</sup> Selain itu orang tua di Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma juga mendukung proses belajar anak dalam membaca AL-Qur'an. Para orang tua selalu berusaha menciptakan kondisi keluarga yang turut membentuk akhlak anak menjadi lebih baik melalui belajar dari membaca AL-Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Eva yaitu sebagai berikut :

*“Saya menyuruh anak saya untuk belajar sama orang lain karena saya juga tidak bisa mengaji dan tidak hafal doa-doa.”*

Terkait dengan peran serta orang tua dalam membimbing anak belajar AL-Quran ada juga orang tua yang bisa membimbing secara langsung dalam mengajar anaknya membaca AL-Quran. Seperti bapak Otang yang disampaikan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

*“Bapak mengajarkan sendiri di rumah, sesudah shalat maghrib kami selalu mengaji bersama”*

Orang tua dalam melakukan membimbing pembinaan akhlak anak, ternyata orang tua juga mengajarkan pada setiap anggota keluarganya untuk selalu mengucapkan salam. Berikut Pendapat salah satu orang tua dalam membimbing anaknya dirumah maupun diluar rumah untuk selalu mengucap salam ketika masuk rumah maupun bertemu orang lain.<sup>15</sup>

Bapak Naspen Ashar menerangkan :

---

<sup>14</sup> Suradi. *“Pendidikan Islam Multikultural”*, jurnal Tinjauan Teoritis dan Praktis Di Lingkungan Pendidikan, (Yogyakarta:samudra biru (anggota IKAPI). Vol. 10, 2018) hal. 87

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan warga Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, pada tanggal 28 Juli 2019

*“Tentu saja saya ajarkan, bahkan mengucapkan salam dengan suara yang sangat keras.”*

Mempunyai keluarga yang harmonis merupakan harapan setiap manusia manakala membangun sebuah rumah tangga. Suasana harmonis ini perlu diwujudkan dengan menciptakan rasa menghormati diantara anggota keluarga. Dengan kata lain, yang muda bersikap hormat kepada yang lebih tua begitu juga sebaliknya. Jika kondisi ini terwujud maka nilai akhlak yang baik cepat tertanam pada masing-masing anggota keluarga.

Aturan aturan dalam lingkungan keluarga memang perlu diberlakukan bagi setiap anggota keluarga termasuk aturan yang harus dilakukan oleh anak. Hasil dari wawancara mengenai bagaimana bapak / Ibu menekankan kedisiplinan dalam membimbing memanfaatkan waktu kepada anak (*misalnya: disiplin melaksanakan shalat lima waktu*). Menurut bapak Otang mengungkapkan bahwa :

*“Kami sebagai orang tua pasti membimbing anaknya untuk shalat lima waktu namun tidak setiap saat karena anak-anak juga kadang diajakin tidak mau alasannya masih mau nonton TV”.*

Pemberlakuan aturan-aturan tersebut perlu dibarengi dengan penekanan sikap disiplin terutama shalat. Sebagai orang tua yang merasa memiliki kewajiban untuk mempertanggung jawabkan dan memberi bimbingan langsung atas amanat yang diberikan oleh Allah SWT, akan memperhatikan bagaimana penanaman shalat bagi anak-anaknya. Dari

hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang menekankan kedisiplinan anak dalam shalat.

Kedisiplinan memang harus dilakukan dalam menanam akhlak yang harus dimiliki anak agar akhlak anak terjaga hingga dia dewasa. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kebanyakan orang tua memberi bimbingan kepada anak dengan berawal dari kedisiplinan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kondisi lingkungan keluarga yang selalu tercipta dalam mengatur kegiatan sehari-hari sejak kecil dan kondisi berkomunikasi antara orang tua dan anak dalam menyamakan langsung kepada anak yang sekaligus dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari bersama anak, maka anak Lebih lanjut mengenai sikap orang tua dalam mengajarkan agama pada anak , ada yang mengajari sendiri, ada yang menyerahkan ke guru ngajinya dan oleh guru sekolah. Pengajaran nilai-nilai agama bagi anak-anaknya dianggap sangat penting sebagai awal pembentukan akhlak yang baik. Dengan nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh anak . Para orang tua berharap anak – anaknya memiliki kecakapan budi dimasa dewasa nantinya. Setidaknya dengan agama yang anak-anak peroleh dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbuatan yang semestinya dilakukan, antara yang baik dan buruk. Pendidikan agama merupakan pondasi bagi pribadi manusia menuju kesempurnaan budi hidup didunia. Akan terlatih dari kecil sehingga terbiasa disiplin bagi dirinya, dilingkungan keluarga dan maupun

dilingkungan masyarakat.<sup>16</sup>

Tutur kata yang baik merupakan salah satu sikap sopan santun yang harus dimiliki anak kepada orang yang lebih tua dan orang lain, terlebih berbicara dengan orang tua. Kondisi lingkungan keluarga yang selalu tercipta kondisi berkomunikasi dengan baik yang sekaligus dijadikan contoh dalam bertutur kata dengan baik kehidupan sehari-hari bersama anak, akan melatih anak terbiasa bertutur kata yang baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebesar 60% orang tua anak bertutur kata dengan baik ketika mengajari anak berbicara dengan orang lain, 30% orang mengajari anak berbicara kepada orang lain dengan bahasa campuran, dan 10% orang tidak mengajari anak ketika berbicara dengan orang lain.

Perlunya pembinaan akhlak anak dalam lingkungan keluarga harus dibarengi dengan keikutsertaan orang tua dalam membentuk keluarga yang memiliki keluhuran akhlak. Nampaknya hal ini juga dijadikan pedoman bagi para orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Orang tua menyadari betul bahwa sang anak perlu dibimbing ketika mengajarkan akhlak. Dalam memberi bimbingan kepada anaknya perlu dilakukan agar kemampuannya lebih berkembang ke arah yang positif.<sup>17</sup> Porsi yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan bimbingan harus disesuaikan dengan kenyataan

---

<sup>16</sup>Rahman, H.Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam," (Tinjauan Epistemologi Dan Isi Materi. Jurnal Eksis, Vol. 1. 2012) hal. 180

<sup>17</sup>Dayun R, Nurlaili, Junaidi H. "Ilmu Pendidikan Islam". "Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hal 231



yang ada pada anak tersebut, agar kebutuhan akan bimbingan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak. Dari hasil penelitian sebesar 70% orang tua anak selalu memberikan bimbingan terhadap akhlak anak. Sedangkan 20% orang tua memberikan jawaban sering memberikan bimbingan kepada anak, kadang-kadang 0%, dan yang tidak pernah memberi bimbingan sebanyak 10%.

Dalam upaya pembinaan akhlak anak peran orang tua dilingkungan keluarga sangat diperlukan adanya kondisi keluarga yang turut serta dalam proses pembentukan akhlak anak.<sup>18</sup> Jika dilingkungan keluarga sudah terkondisikan upaya proses pembentukan akhlak anak maka dalam proses pembinaan akhlak akan lebih mudah terwujud. Dari hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa sebanyak 70% orang tua anak selalu mengkondisikan keluarganya dalam proses pembentukan akhlak anak. 20% sering, dan 10% tidak pernah.

Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Namun terkadang kurang disadari betapa pentingnya pengajaran akhlak bagi anak dilingkungan keluarga. Sebagai contoh, anak perlu diajari rasa saling hormat menghormati diantara anggota keluarga. Dari hasil wawancara kepada orang tua 60% selalu mengajari anak untuk saling hormat-menghormati, 10% sering, 30% kadang-kadang, dan orang tua anak yang tidak pernah

---

<sup>18</sup> Dayun R, Nurlaili, Junaidi H. "*Ilmu Pendidikan Islam*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hal 231

mengajari 0%.

Sikap orang tua di Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma ketika mengetahui anaknya berbuat kesalahan dengan orang lain yang menyuruh anaknya untuk segera minta maaf sebanyak 20%, orang tua yang menghukum anaknya sebanyak 30%, orang tua anak yang mendamaikan sebanyak 40%, dan 10% orang tua membiarkan saja ketika mengetahui anak melakukan kesalahan dengan orang lain.

Orang tua anak yang menekankan kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu, dalam hal ini terkait dengan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu selalu dilakukan oleh orang tua sebanyak 70%, sering dilakukan oleh sebanyak 10%, dan kadang-kadang dilakukan oleh orang tua siswa sebanyak 20%.

Pemberian arahan kepada anak dalam memilih teman bergaul sangat penting. Arahan yang diberikan adalah bagaimana selektif dalam memilih teman yang baik. Karena perilaku teman yang baik akan memberi rangsangan bagi anak untuk mengikuti perbuatan yang baik pula pada pribadi anak. Dari hasil wawancara kepada orang tua diperoleh informasi bahwa peran orang tua dalam memberi arahan kepada anak dalam memilih teman bergaul yang baik selalu dilakukan oleh 20% orang tua, yang sering melakukan pemberian arahan untuk memilih teman yang baik 30%, yang kadang-kadang memberi arahan kepada anak dalam memilih teman yang baik sebanyak 50%, yang tidak pernah melakukan memberi arahan untuk memilih teman bergaul yang baik tidak ada.

Penanaman pengamalan beragama yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dengan melalui pengajaran agama sebanyak 70%, dengan cara diajari sendiri, yang mengajarkan agama pada anak oleh guru ngajinya sebanyak 20%, yang mengajarkan agama dengan cara menyerahkan beragama melalui guru disekolah sebanyak 10%, dan anak yang dibiarkan saja tanpa usaha dari orang tua dalam mengajarkan agama kepada anak tidak ada atau 0%.

Sebagai bukti keterlibatan orang tua dalam mengajarkan agama tentunya tidak hanya berupa teori saja akan tetapi dilakukan dengan melatih anak agar terbiasa melaksanakan shalat dengan teratur. Orang tua di Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma yang melatih anak agar terbiasa melaksanakan shalat dengan teratur dengan mengajak shalat berjama'ah bersama sebanyak 60%, yang memberi contoh shalat dengan tepat waktu sebanyak 30%, sedangkan yang mengingatkan untuk segera shalat sebanyak 10%, dan yang membiarkan saja tanpa ada usaha dalam melatih anak agar terbiasa melaksanakan shalat dengan teratur tidak ada.

Sebagian besar orang tua di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma sangat memperhatikan pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua anak juga berusaha mengambil tindakan apabila mengetahui anaknya meninggalkan shalat. Sebanyak 50% orang tua mengambil tindakan berupa pemberian hukuman, sebanyak 20% memberi teguran, sebanyak 30% memberi nasehat. Nasehat yang

dimaksud dalam hal ini adalah mengingatkan untuk segera melaksanakan shalat. Sedangkan yang membiarkan saja tidak ada. Berdasarkan hasil yang didapat dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dalam pembinaan akhlak anaknya termasuk pada kategori peran sebagai pembimbing yang baik.

## 2. Orang Tua Sebagai Tauladan

Orang tua perlu menjadi figur utama dalam rumah tangga. Sedapat mungkin orang tua bisa menjadi figur teladan yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai bagaimana pendapat bapak/Ibu dalam memberi contoh tauladan yang baik harus melakukan memberi contoh sholat kepada anak, diketahui bahwa sebagian besar orang tua menganggap memberi contoh melakukan sholat kepada anak wajib dilakukan.<sup>19</sup> Seperti yang dikemukakan oleh bapak Amru yaitu sebagai berikut :

*“Saya biasakan shalat lima waktu walaupun koadang agako susah bangun subuh”.*

Kemudian diketahui bahwa orang tua anak di Desa Padang Peri selalu memberikan contoh disertai praktek langsung ketika memberikan contoh kepada anak, bukan hanya dengan ucapan saja.<sup>20</sup> Karena

---

<sup>19</sup> Helmawati. *“Pendidikan Keluarga”*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hal 57

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan warga Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, pada tanggal 28 Juli 2019

keteladanan yang diberikan orang tua dengan contoh langsung akan lebih meresap kedalam jiwa anak dibanding dengan perintah saja. Berbeda hasil wawancara dengan bapak Sapudin yang lebih tidak pedulikan anaknya dalam sholat dan tidak adanya contoh langsung yg di berikan kepada bapak untuk anaknya. Berikut wawancara bapak Sapudin:

*“Belum namanya anak kecil masih malas banyak bolong shalatnya”.*

Orang tua hendaknya memberi contoh kepada anaknya dengan kebiasaan orang tua dalam sholat lima waktu . Dengan memberi contoh kepada anak sejak kecil maka anak akan mencontoh dan terbiasa melihat orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh orang tua selalu memberi contoh tauladan kepada anaknya untuk berbuat melaksanakan sholat. Adahalnya juga berpendapat yang berbeda seperti yang saya wawancara denga bapak Hamdan, bahwa anak lebih suka bermain dari pada kita ajak sholat. Wawancara dari bapak Hamdan:

*“susah untuk anak mengajarkan sholat lima waktu lebih sibuk bermain dari pada sering kitanasehat untuk sholat”.*

Sikap dan perilaku yang orang tua lakukan di rumah sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak anak. Orang tua sebagai figur dalam keluarga perlu memberi contoh sikap dan perilaku dalam sehari-hari dilingkungan keluarga. Contoh dari orang tua yang diperoleh anak akan turut membentuk pribadi anak. Kondisi lingkungan keluarga di Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dalam menjalin

hubungan yang cukup akrab diantara anggota keluarganya. Dimana keakraban diantara anggota keluarga akan berpengaruh pada proses pembentukan akhlak anak. Karena bagaimanapun juga akhlak anak sangat dipengaruhi hubungan dalam keluarganya.

Peran orang tua sebagai tauladan bagi anaknya merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Akan tetapi pemahaman ini tidak dimiliki oleh orang tua di desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma yang berpendapat bahwa memberi contoh melakukan amal saleh kepada anak wajib dilakukan oleh orang tua sebanyak 90%, dan 10% orang tua berpendapat bahwa memberi contoh melakukan amal saleh kepada anak bukan suatu kewajiban.

Langkah yang dilakukan oleh orang tua dalam memberi contoh berbeda-beda. Sebanyak 60% orang tua anak selalu memberi contoh dengan praktek langsung, 10% orang tua anak memberi contoh tanpa disertai praktek langsung, 30% orang tua lainnya cukup dengan ucapan saja. Orang tua merupakan figur bagi anak. Segala sikap dan perilakunya dijadikan contoh bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah masalah kejujuran. Orang tua yang selalu mengajari dan membiasakan anak untuk bersikap jujur sebanyak 80%, selebihnya sebanyak 20% orang tua siswa sering mempraktekan kejujuran dihadapan anak.

Sikap dan perilaku yang orang tua lakukan di rumah sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak anak. Sikap dan perilaku turut

mempengaruhi pembentukan akhlak anak sesuai dengan yang dilakukan orang tuanya. Dari hasil wawancara, 60% orang tua anak sikap dan perilaku yang orang tua lakukan di rumah sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak anak, 20% orang tua anak menjawab sikap dan perilaku yang orang tua lakukan di rumah berpengaruh pada pembentukan akhlak anak, dan 20% orang tua yang lainnya menjawab sikap dan perilaku yang orang tua lakukan di rumah kurang mempengaruhi pembentukan akhlak anak. Berdasarkan hasil yang didapat dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai tauladan dalam pembinaan akhlak anaknya termasuk pada kategori peran sebagai tauladan yang baik

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Peran orang tua anak di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dalam pembinaan akhlak lingkungan keluarga dilakukan dengan berperan sebagai pengawas, pembimbing, dan tauladan. Mahka penulis menyimpulkan bahwa Para orang tua di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma belum memenuhi dalam pembinaan ahklak anak belum memenuhi harapan. disebabkan oleh karena peran orang tua lebih mengutamakan kesibukan masing-masing sedangkan mengenai pembinaan ahklak anak mereka menyerahkan sepenuhnya kepada gurudi sekolah. Padahal kesempatan dan kemampuan guru untuk mendidik anak juga sangat terbatas.

#### **B. Saran**

Dalam hal ini penuls memberikan saran agar dapat mengisikan aktunya untk membina ahklak anak di rumah tangga, khususnya membiasakan anak dalam mengucapkan salam, mendirikan sholat, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Penulis memberi saran ini kepada pihak yang mempunyai andil dalam membangun sebuah keluarga dan kepada pihak yang melakukan pembinaan akhlak seorang anakyaitu orang tua.Para orang ttua sebaiknya dalam pembinaan ahklak anak dak menyerahkan kepada guru di sekolah.Karena pertemuan anak dan guru sangat terbatas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, 2013. *Ahklak Tasawuf*. Yogyakarta : Kaukaba dipantara
- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol.13.
- Bahri Djamarah Syaiful 2014, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, jakara : Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dayun R, Nurlaili, Junaidi H. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Emzir. 2012. *Metodelogi penelitian Kualitatif*. Jakarta: pt gajah prapindo persada
- Haryati, Sri. 2012. *Research And Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*, Vol. 37 No. 1.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Sirajuddin.2010. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 11 Makassar Islamic Education Instruction Learning Strategy At Sman 11 Makassar*, Jurnal "Al-Qalam" Vol.16.
- Jihad, Asep, dkk. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*,.Yogyakarta: Multi Perssido.
- Kadir, Abdul 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Meria, Aziza. 2012. *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa*. No 1. Vol. 4.
- Muhammad Abdurahman. 2016. *Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurul zuriah. 2007. *Pendidikan moral dan budi perkerti dalam prespektif perubahan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Rahman, H.Abdul.2012. *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam, Tinjauan Epistemologi Dan Isi – Materi*. Jurnal Eksis, Vol. 1.
- Rayan, Sobhi. 2012. *International Journal of Humanities and Social Science*. Jurnal Islamic Philosophy of Education, Vol. 2.
- S. Nasution. 2009, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsul M.A. 2016. *Ilmu ahklak*. Jakata: imprint bumi aksara.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis. Metode dan Prosedur*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiono. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif dan R & D*". Bandung : Alfabeta.
- Suradi. 2018 *.Pendidikan Islam Multikultural*, jurnal (Tinjauan Teoritis dan Praktis Di Lingkungan Pendidikan), Yogyakarta:samudra biru (anggota IKAPI). Vol. 10
- Tahar, Irzan 2006. *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*, Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol.7.
- Zubaidi. 2011. *konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta : permada media grub

